

**TELAAH TIPE *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) DALAM
PENYUSUNAN SOAL BAHASA INDONESIA PROGRAM INKLUSI
SMKN 2 MALANG**

AYUNI IFADAH

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: ayuniifaadah@gmail.com

Abstrak: *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah kegiatan berpikir yang tidak terpaku pada level hafalan dan penyampaian informasi yang telah diketahui, tetapi juga keahlian mengonstruksi, memahami, dan mengubah pengalaman untuk memecahkan permasalahan. Melatih peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi berarti menyiapkan pembelajaran yang berbasis kontekstual serta strategi pembelajaran memecahkan permasalahan.

Pentingnya penerapan basis HOTS dalam pembelajaran terutama pada penyusunan butir soal berhubungan dengan kegiatan analisis. Analisis butir soal bertujuan untuk mengetahui apakah butir soal tersebut terlalu mudah atau terlalu sulit untuk dijawab. Butir soal berbasis HOTS tidak selalu merupakan soal yang sulit. butir soal HOTS memiliki kriteria. Dalam penyusunannya guru dapat menggunakan kata kerja operasional kognitif yang tercantum pada Taksonomi Bloom. Kata kerja operasional kognitif yang dapat digunakan adalah dalam kategori mudah mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). Kategor sulit menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan salah satunya dengan menyetarakan lingkup belajar peserta didik. Artinya memberika kesempatan belajar yang sama dan adil bagi siswa yang memiliki keterbatasan baik secara mental atau fisik. Pendidikan tersebut dikenal dengan sistem pendidikan inklusi. Sistem pendidikan yang mengusahan agar setiap siswa berstatus ABK mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuha siswa.

Kata Kunci : analisis, HOTS, pendidikan inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik harus memiliki tujuan. Salah satunya adalah memperbaiki kurikulum. Kurikulum harus ditetapkan dan dirancang sebelum pembelajaran dimulai. Tujuannya agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. (Arikunto, 2018: 61) berpendapat hasil pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mewujudkan tujuan yang mencerminkan hasil rancangan yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum sekolah.

Pembelajaran di Indonesia berpusat pada ranah kognitif, pembelajaran dengan sistem menghafal, mendengar, dan mencatat hal-hal yang disampaikan guru. Arikunto (2018: 61) menyatakan cara efektif yang dapat digunakan dalam menganalisis sebuah perspektif yang berhubungan erat dengan pendidikan sehari-hari yaitu ada tiga macam tingkah laku yang dikenal secara umum kognitif, afektif, dan psikomotor. Pelaksanaan ketiga cara tersebut harus ada dalam pendidikan di sekolah.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, tidak hanya dalam tingkat kognitif saja. Mustika dalam (Wirandani, 2019) sistem pendidikan di Indonesia berusaha membangun siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan yang dicerminkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang membahas Sistem Pendidikan Nasional. Selain permasalahan tingkat berpikir, masih banyaknya masyarakat yang belum dapat atau mengalami kesulitan dalam memperoleh kesempatan untuk mendapat dan mengikuti perkembangan pendidikan secara layak. Ketidaktercapainya keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya sebab letak geografis, perekonomian, kesiapan belajar secara fisik dan mental, seperti yang tergolong kedalam anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pendidikan ini tidak hanya diberikan kepada peserta didik reguler, melainkan menyeluruh termasuk peserta didik yang diidentifikasi memiliki kelainan yaitu anak berkebutuhan khusus. Pemerintah telah mengupayakan pendidikan yang layak untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan bagi peserta didik yang berstatus memiliki hambatan atau termasuk

dalam kategori siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti anjuran dua cara yaitu, bergabung dan bersosialisasi dengan anak-anak pada umumnya disekolah reguler dengan basis sekolah pendidikan inklusif, atau mengikuti cara kedua yaitu mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa.

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Nomor 10 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi 2017 yang mengharuskan memunculkan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), literasi, 4C (*communication, collaborative, critical thinking, creativity*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Wirandani (2019) menyimpulkan berdasarkan tingkatannya, kemampuan berpikir dibagi menjadi dua jenis yakni *pertama*, kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Kelompok yang tergolong dalam LOTS dimulai dari level ingatan (C1), pemahaman (C2), dan pengaplikasian atau penerapan (C3). *Kedua*, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kelompok yang tergolong dalam HOTS dimulai dari level analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta atau kreasi (C6). Penerapan dalam kegiatan belajar yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.

LANDASAN TEORI

(Basuki & Haruyanto, 2017:22) menyatakan tes dalam dunia pendidikan menjadi alat untuk mengukur penilaian yang pada saat ini menjadi salah satu cara yang tergolong sistematis serta dapat dipecah keobjektifannya sebagai pengukuran keahlian kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan siswa terhadap pembelajaran. (Basuki dan Hariyanto, 2017: 130) menyatakan pentingnya diadakan analisis soal yaitu untuk mengetahui terdapat kecacatan dalam butir tes tersebut sehingga dapat memperbaiki pada butir soal berikutnya. Selain mengidentifikasi keterdedapatan kecacatan dalam butir soal, analisis soal

dilakukan juga untuk menyeleksi butir soal yang tergolong mudah atau terlalu sulit untuk dijawab sehingga butir soal yang memiliki dua kriteria tersebut dapat diganti dengan butir soal yang baru.

Widana (2017: 3) berpendapat dalam bukunya dan menyatakan bahwa butir tes *HOTS* menjadi salah satu instrumen pengukuran yang dapat digunakan sebagai tolak ukur menentukan sebuah butir tes memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar ingatan atau menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Namun, dengan basis *HOTS* atau berpikir kritis bukan berarti butir tes yang tergolong dalam basis *HOTS* merupakan tes yang lebih sulit dari tes yang berlevel ingatan. Dilihat dari perspektif pengetahuan, secara umum tes basis *HOTS* tidak hanya untuk mengukur poin faktual, konseptual, dan prosedural saja. Namun, juga mengukur perspektif yang berada dalam taraf interpretasi, memecahkan masalah, memilih metode untuk memecahkan sebuah permasalahan.

Butir soal dapat dikategorikan dalam *HOTS* jika memenuhi poin-poin sebagai berikut, karakteristik *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) meliputi :

- 1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi
- 2) Berbasis permasalahan kontekstual
- 3) Menggunakan bentuk soal beragam

Guru dapat menerapkan pada beberapa jenis soal untuk dapat mengimplementasikan butir soal berbasis *HOTS* antara lain,

- a. pilihan ganda
- b. pilihan ganda (benar/salah, atau ya/tidak)
- c. isian singkat atau melengkapi
- d. uraian

Penyusunan soal *HOTS* mengandung beberapa indikator sebagai tolak ukur pengategorian soal tersebut layak dinyatakan sebagai tipe *HOTS* yaitu:

- 1) Butir soal sesuai dengan indikator materi yang diajarkan.
- 2) Bahan soal yang ditanyakan sesuai dengan komposisi (kontekstual).

- 3) Jawaban menyatakan kelogisan.
- 4) Soal mengandung satu jawaban benar.
- 5) Butir tes disusun secara singkat, jelas, dan tegas.
- 6) butir tes menyertakan hal-hal yang dibutuhkan saja.
- 7) Butir tes tidak memberikan intruksi jawaban benar.
- 8) Butir tes tidak bermakna negatif.
- 9) Pilihan jawaban sesuai dengan bahan butir tes.
- 10) Stimulus berupa gambar, gambar grafik dan table, serta teks bacaan jelas dan berfungsi.
- 11) Panjang frasa atau kata atau kalimat pada jawaban seimbang.
- 12) Jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah” atau “semua jawaban di atas benar” dan sejenisnya.
- 13) Pilihan jawaban yang mengandung angka atau waktu diurutkan.
- 14) Butir tes tidak berhubungan dengan jawaban soal lain.
- 15) Penulisan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
- 16) Bahasa yang digunakan dalam butir tes menggunakan bahasa komunikatif.
- 17) pilihan jawaban tidak mengulang kalimat yang sama, kecuali kesatuan pengertian.
- 18) Kalimat soal tidak menyalin atau menjiplak suatu teks bacaan.
- 19) Rumusan butir tes tidak mengandung SARAPP.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau pedoman yang digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana proses dilakukannya penelitian. Pedoman dapat menjadi acuan untuk menemukan, membuktikan, dan mengembangkan suatu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus dengan teknik analisis isi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan peneliti berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk memperkuat dan meningkatkan mutu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS dalam lingkup pendidikan inklusi. Penyusunan soal berbasis HOTS yang sesuai dengan tipe hambatan dan kemampuan siswa ABK menjadi salah satu referensi dalam kajian penelitian yang lebih mendalam. Penelitian berikut mendeskripsikan penerapan tipe HOTS, kesesuaian indikator HOTS, dan karakteristik HOTS pada soal yang telah disusun guru dalam program inklusi jurusan akomodasi perhotelan SMKN 2 Malang.

Sumber data utama penelitian ini adalah soal ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia program inklusi jurusan akomodasi perhotelan SMKN 2 Malang. Teknik pengumpulan data yang diambil peneliti di antaranya melalui observasi, wawancara, dan analisis isi dokumen. Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu analisis deskriptif dengan melakukan analisis isi pada data utama. Tahapan analisis data penelitian ini sebagai berikut: (1) konversi data merupakan pengonversian data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara guna untuk menyaring data agar yang diperoleh memberikan gambaran data yang jelas (2) penyajian data dilakukan sesuai dengan kategori data yang sama dan (3) verifikasi data merupakan penyimpulan yang bersifat sementara yang akan berubah jika ditemukan poin-poin yang kurang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk soal ujian tengah semester mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan XI program inklusi jurusan akomodasi perhotelan SMKN 2 Malang. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Kode nomor soal 11 kelas X: Kategori level menganalisis (C4)

Baca puisi berikut :

Kau pergi dipagibuta

Kau datang dipagihari

Membawa hasil tangkapanmu

Untuk menghidupi anak istrimu

Tak kenal pantangmenyerah

Mengarungi lautanluas

Amanat yang ada dalam puisi diatas adalah

- a. Selalu pergi malam dan pulang pagi
- b. Takut terhadap anak dan istri
- c. Senang berlayar di lautan
- d. Tanggung jawab seorang ayah
- e. Ayah bekerja

Soal di atas memberikan perintah untuk mencermati puisi yang telah tersedia. Maka sesuai intruksi untuk menganalisis dan menelaah amanat yang disampaikan dalam puisi. Untuk menelaah amanat yang dilakukan adalah harus menganalisis isi puisi. Maka butir tes di atas tergolong dalam level menganalisis (C4).

Penyusunan soal pada butir nomor 11 kurang memenuhi dalam indikator stimulus soal agar peserta didik mudah membuat perumpamaan maka lebih baik jika stimulus berupa bacaan atau karangan lebih utama jika berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pada kunci jawaban baiknya menggunakan pilihan yang sifatnya tidak bersifat ambiguitas (*takut terhadap anak dan istri*). Menyusun pilihan jawaban juga dapat menentukan tingkat berpikir peserta didik dalam mengerjakan soal.

Kode nomor soal 12 kelas X : Kategori level mengevaluasi (C5)

Kakiku melangkah dengan pasti menyusuri areal Bandara. Jantungku mulai berdebar dengan cepat. Sebentar lagi Aku akan naik pesawat. Perasaanku sekarang takut, cemas, dan malu bercampur menjadi satu. Sebelumnya Aku belum pernah naik pesawat terbang. Simpulan cerita diatas adalah ...

- a. Takut naik pesawat terbang
- b. Jalan-jalan ke bandara
- c. Menuju Bandar udara
- d. Jantung mulai berdebar
- e. Akan pergi

Soal di atas memberikan perintah untuk menyimpulkan cuplikan cerita. Sesuai dengan perintah soal peserta didik harus menelaah isi dan mengevaluasi setelah itu peserta didik bisa membuat kesimpulan. Berdasarkan perintah menelaah, mengevaluasi, dan menyimpulkan maka butir tes di atas tergolong ke dalam level C5.

Penyusunan butir tes nomor 12 sesuai indikator pedoman penyusunan soal HOTS. Pada indikator nomor 2 tentang pemberian stimulus kontekstual yang akan mempermudah siswa berpikir. Dalam stimulus soal tersebut yang merupakan cuplikan cerita yang menceritakan pengalaman kali pertama naik pesawat. Hal ini akan melekat pada pikiran peserta didik serta akan menjadi pengalaman bacaan.

Kode nomor soal 20 kelas X : Kategori level mengkreasi (C6)

bank - ke - Alin - ibu - pergi

Susunanlah kata di atas agar menjadi benar....

- a. Ibu alin pergi ke bank
- b. Pergi Ibu alin ke bank
- c. Alin pergi ke bank ibu
- d. Ibu Alin ke bank pergi
- e. Ibu Alin ke bank pergi

Soal di atas memberikan perintah kepada peserta didik untuk menyusun potongan kata untuk menjadi kalimat yang utuh. Proses penyusunan kalimat mengharuskan peserta didik memahami struktur kalimat minimal SPO (subjek, predikat, objek). Langkah berikutnya peserta didik menelaah kelas kata. Jika sudah mulailah dirinci dan dirangkai menjadi kalimat utuh yang memiliki makna. Kegiatan tersebut tergolong dalam proses menyusun dan mengkreasi maka butir soal tersebut merupakan level mengkreasi (C6).

Penyusunan butir tes nomor 20 sudah sesuai indikator pedoman penyusunan soal HOTS. Sekilas nampak mudah dalam merumuskan soal sejenis nomor 20. Namun bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam berpikir maka tingkatan soal menyusun kata dapat dikatakan memiliki nilai kesukaran yang cukup sulit.

Kode nomor soal 4 kelas XI tipe A : Kategori level menganalisis (C4)

Bacalah kutipan teks eksplanasi berikut untuk menjawab soal nomor 4-5!

1. Menurut ilmu geologi, erosi adalah pengikisan batuan yang disebabkan oleh kekurangan angin, air, es dan organisme.
2. Angin yang berhembus kencang terus-menerus dapat mengikis batuan di permukaan bumi.
3. Air yang mengalir terus menerus selama jutaan tahun juga dapat mengerus batuan yang terdapat disekitarnya.. Seperti yang terjadi pada Grand Canyon, Amerika Serikat.
4. Es pun dapat meretak kan batuan juga celah batuan terisi air yang membeku.

Kalimat yang menunjukkan hubungan sebab-akibat ditunjukkan kalimat ke

- a. (1)
- b. (2)
- c. (3)
- d. (4)

Soal di atas memberikan perintah kepada peserta didik untuk mencermati kutipan teks ekplamsai kompleks yang telah disediakan sesuai dengan intruksi yang sudah diberikan. Perintah kedua, setelah mencermati kutipan teks eksplanasi peserta didik diberikan intruksi untuk menganalisis struktur teks eksplanasi dan menelaah bagian yang menunjukkan sebab-akibat sesuai dengan pertanyaan pada soal. Sesuai petunjuk soal siswa diarahkan mencermati, menganalisis, dan menelaah maka butir tes di atas tergolong dalam level analisis (C4).

Penyusunana butir tes nomor 4 kurang sesuai dengan pedoman penyusunan soal HOTS. Stimulus pada butir soal kurang sesuai dengan indikator nomor 2 butir tes menggunakan stimulus kontekstual teks bacaan. Stimulus berupa teks bacaan yang membahas tentang topik erosi. Konsep erosi yang kurang dekat dengan tingkat pemahaman peseta didik akan lebih sulit dibayangkan oleh peserta didik. Memilih stimulus yang ada pada lingkungan sekitar dapat mempermudah siswa dalam berpikir.

Kode soal nomor 1 kelas XI tipe A : Kategori level mengevaluasi (C5)

Cermatilah teks eksplanasi kompleks berikut untuk menjawab soal nomor 1-3.

- (1) Rokok pada hakekatnya merupakan benda yang beracun yang akan membuat efek santai dan sugesti merasa lebih laki-laki. Di balik kegunaan itu atau manfaat rokok mengandung senyawa yang berbahaya bagi orang yang merokok ataupun orang yang ada disekitar perokok .
- (2) Dalam asap rokok mengandung kurang lebih 4.000 bahan kimia, 200 diantaranya beracun dan 43 jenis lainnya dapat menjadi pemicu kanker bagi tubuh. Beberapa zat di dalam rokok yang dianggap berbahaya yaitu tar, nikotin, karbonmonoksida, dan sebagainya.
- (3) Asap rokok yang baru saja mati dalam asbak mengandung tiga kali lipat lebih banyak bahan pemicu kanker dan 50 kali lipat mengandung bahan pengiritasi mata dan pernapasan. Semakin pendek rokok semakin tinggi kadar racun yang akan melayang ke udara. Sesungguhnya tempat yang dipenuhi asap rokok lebih berbahaya daripada polusi di jalanan raya yang macet.
- (4) Orang yang mencoba merokok akan berisiko mengalami ketagihan yang seringkali sulit dilepaskan. Seorang perokok akut akan lebih memilih merokok daripada untuk makan jika tidak memiliki uang.

(5) Jadi, merokok merupakan kegiatan tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang uang, serta merugikan kesehatan, kehidupan sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, bersyukurlah jika Anda tidak merokok.

Informasi yang *kurang* sesuai dengan bacaan eksplanasi kompleks di atas adalah. . .

- a. Polusi di jalan raya akan lebih berbahaya daripada asap rokok
- b. Perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif
- c. Orang yang tidak merokok identic dengan orang yang cerdas atau pandai
- d. Seorang perokok berat biasanya lebih baik lapar daripada tidak merokok

Soal di atas memberikan perintah untuk mencermati teks eksplanasi yang telah disediakan. Sesuai dengan perintah soal untuk memilih pernyataan yang tidak sesuai dengan teks eksplanasi kompleks yang sudah ada. Untuk memilih pernyataan yang tidak sesuai peserta didik mengevaluasi dari pilihan jawaban yang tersedia, jadi mencocokkan dari kunci jawaban dan teks eksplanasi.

Berdasarkan perintah mencermati, memilih, menelaah, dan mengevaluasi teks tersebut maka butir tes di atas tergolong dalam level C5 evaluasi.

Penyusunan butir tes nomor 1 sudah sesuai dengan pedoman penyusunan soal HOTS. Pada indikator nomor (2), (5) dan (8). Sudah sesuai dengan penggunaan stimulus yang kontekstual yaitu tentang bahaya merokok. Stimulus tersebut sering didengar dan ditemui di sekitar lingkungan peserta didik. Pada indikator jawaban tersirat dalam stimulus berupa teks eksplanasi sudah memenuhi, dan soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.

Kode soal nomor 40 kelas XI tipe B : Kategori level menganalisis (C4)

Bacalah puisi berikut !
Kau pergi di pagi buta
Kau datang di pagi hari
Membawa hasil tangkapanmu
Untuk menghidupi anak istrimu
Tak kenal pantang menyerah
Mengarungi lautan luas

Amanat yang terkandung dalam puisi diatas adalah

- a. Selalu pergi malam dan pulang pagi
- b. Takut terhadap anak dan istri
- c. Senang berlayar di lautan
- d. Tanggung jawab seorang ayah
- e. Ayah bekerja

Soal di atas memberikan perintah untuk mencermati puisi yang telah tersedia. Secara tidak langsung perintah tersebut memberikan intruksi untuk menganalisis dan menelaah amanat yang disampaikan dalam puisi. Untuk menelaah amanat yang dilakukan adalah harus menganalisis isi puisi. Maka dari itu butir soal tersebut termasuk ke dalam level analisis (C4).

Penyusunan soal pada butir nomor 40 kurang memenuhi dalam indikator stimulus soal agar peserta didik mudah membuat perumpamaan maka lebih baik jika stimulus berupa bacaan atau karangan lebih utama jika berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pada kunci jawaban baiknya menggunakan pilihan yang sifatnya tidak bersifat ambiguitas (*takut terhadap anak dan istri*). Menyusun pilihan jawaban juga dapat menentukan tingkat berpikir peserta didik dalam mengerjakan soal.

Kode soal nomor 26 kelas XI tipe B : Kategori level menganalisis (C6)

Para hadirin semua yang sangat terhormat kami ucapkan terima kasih atas partisipasi yang telah diberikan .

Agar kalimat tersebut menjadi kalimat efektif, kata yang harus dihilangkan adalah...

- a. Hadirin , sangat, yang
- b. Para, semua, sangat
- c. Hadirin, semoga, kami
- d. Hadirin, yang, sangat

Soal di atas memberikan perintah untuk mengevaluasi kalimat agar kalimat tersebut menjadi kalimat efektif. Sesuai dengan perintah soal untuk memperbaiki kalimat agar menjadi lebih efektif , peserta didik harus menghilangkan beberapa kata dan konjungsi yang sudah tersusun. Berdasarkan perintah mengevaluasi dan membenarkan kalimat maka butir tes di atas tergolong dalam C5 (evaluasi).

Penyusunan butir tes nomor 26 sesuai dengan pedoman penyusunan soal HOTS. Soal sudah memenuhi indikator nomor (2), (8), dan (9). Soal menggunakan stimulus yang sering dijumpai peserta didik ketika mendengar atau menjadi pembaca acara, karena kalimat ini sering digunakan. Sehingga peserta didik mudah dalam memilih jawaban. Soal telah dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas. Rumusan pada soal dan pilihan jawaban mengandung pernyataan yang diperlukan saja.

Kode nomor soal 50 kelas XI tipe B : Kategori level mengkreasi (C6)

Ke - bank - pergi - ibu - Alin

Susunan kata di atas yang tepat pada kalimat.....

- a. Ibu alin pergi ke bank
- b. Pergi Ibu alin ke bank
- c. Alin pergi ke bank ibu
- d. Ibu Alin ke bank pergi
- e. Ibu Alin ke bank pergi

Soal di atas memberikan perintah kepada peserta didik untuk menyusun potongan kata untuk menjadi kalimat yang utuh. Proses penyusunan kalimat mengharuskan peserta didik memahami struktur kalimat minimal SPO (subjek, predikat, objek). Langkah berikutnya peserta didik menelaah kelas kata. Jika sudah mulailah dirinci dan dirangakai menjadi kalimat utuh yang memiliki makna. Kegiatan tersebut tergolong dalam proses menyusun dan mengkreasi maka butir soal tersebut merupakan level mengkreasi (C6).

Penyusunan butir tes nomor 20 sudah sesuai dengan indikator pedoman penyusunan soal HOTS. Sekilas nampak mudah dalam merumuskan soal sejenis nomor 20. Namun bagi peserta didik yang yang memiliki keterbatasan dalam berpikir maka tingkatan soal menyusun kata dapat dikatakan memiliki nilai kesukaran yang cukup sulit.

Pembahasan

Penerapan Butir Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Arikunto (2018, 62) menyatakan dasar prinsip taksonomi disusun menjadi suatu tingkatan yang menunjukkan tingkat kesulitan. Sebagai contoh, mengingat fakta lebih mudah daripada menarik kesimpulan. Begitupun menghafal lebih muda daripada memberikan pertimbangan.

Persentase tertinggi pada soal ujian tengah semester mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X program inklusi di SMKN 2 Malang terdapat pada sebaran level kognitif tingkat menganalisis (C4) tersebar dalam 9 butir soal. Level (C5) menganalisis tersebar pada 4 butir soal. Serta pada level menciptakan (C6) tersebar pada 3 butir.

Persentase tertinggi pada soal ujian tengah semester mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI tipe A program inklusi di SMKN 2 Malang terdapat pada sebaran level kognitif tingkat menganalisis (C4) tersebar pada 4 butir soal. Level mengevaluasi (C5) tersebar pada 19 butir soal. Level paling tinggi menciptakan (C6) tidak ditemukan pada soal.

Persentase tertinggi pada soal ujian tengah semester mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI tipe B program inklusi di SMKN 2 Malang terdapat pada sebaran level kognitif menganalisis (C4) tersebar pada 4 butir soal. Level menganalisis (C5) tersebar pada 9 butir soal. Serta sebaran level kognitif pada level menciptakan (C6) tersebar pada 2 butir soal.

Tabel 1: *analisis penerapan butir soal berbasis HOTS mata pelajaran Bahasa Indonesia program inklusi jurusan akomodasi perhotelan.*

| Kelas | Level Kognitif | Jumlah Butir Soal | Nomor Soal |
|--------------|-----------------------|--------------------------|--|
| X | Menganalisis (C4) | 9 | 9, 11, 17, 18, 26, 27, 35, 36, dan 48 |
| | Mengevaluasi (C5) | 4 | 12, 14, 16, dan 45 |
| | Mengkreasi (C6) | 3 | 20, 39, dan 50 |
| XI - Tipe A | Menganalisis (C4) | 4 | 4, 5, 10, dan 13 |
| | Mengevaluasi (C5) | 19 | 1, 2, 3, 8, 9, 12, 17, 8, 19, 20, 24, 29, 30, 31, 32, 40, 41, 42, dan 50 |
| | Mengkreasi (C6) | 0 | - |
| XI – Tipe B | Menganalisis (C4) | 4 | 1, 40, 46, dan 48 |
| | Mengevaluasi (C5) | 10 | 25, 26, 27, 28, 35, 36, 37, 41, 43, dan 45 |
| | Mengkreasi (C6) | 2 | 8 dan 50 |

Setiap tingkatan kelas memiliki penerapan soal HOTS yang berberda-beda. Soal disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penerapan soal berbasis HOTS akan lebih efektif dalam melatih siswa untuk lebih teliti dan kritis dalam berpikir jika tingkatan HOTS yang diterapkan sesuai dengan level HOTS ringan, sedang, dan tinggi. Penerapan butir soal harus memperhatikan jenis hambatan yang dialami siswa ABK.

Garnida (2018: 23) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan usaha dilakukannya identifikasi oleh orang tua, pendidik, dan tenaga medis untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sejalan dengan pernyataan tersebut maka perlu identifikasi awal dalam pengelompokkan pembelajaran siswa ABK. Tim kurikulu beserta guru pembimbing khusus dan orang tua menelaah hambatan jenis apa yang dialami siswa. Dengan begitu kegiatan pembelajaran, jenis tes dan evaluasi yang diterapkan pada siswa ABK sesuai.

Pembuktian mengenai proses identifikasi siswa ABK dengan kecocokan kurikulum sekolah sejalan dengan pernyataan Prasetyoningsih (2015) menyatakan anak dinyatakan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus jika terdapat gangguan mengenai tumbuh kembang yang ditandai adanya hambatan yang dominan pada kemampuan berkomunikasi. Identifikasi tersebut jika anak mengalami gangguan diantaranya sebagai berikut (1) keterlambatan perkembangan bahasa dan kesulitan atau ketidakmampuan berkomunikasi, (2) menggunakan kata-kata tetapi tidak memahami maksudnya, (3) tidak mampu memahami isyarat tubuh atau nonverbal, termasuk memahami perasaan atau empati orang lain, dan (4) kata-katanya tidak dimengerti oleh orang lain. Maka dari itu poin-poin di atas dapat menjadi acuan awal sebagai identifikasi awal atau sementara mengenai siswa ABK pada saat dilakukannya pengelompokkan atau penyarianan siswa.

Karakteristik soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

Sesuai dengan pernyataan Basuki dan Hariyanto (2015:22) menyatakan tes yang baik memiliki kriteria reliable, validitas, objektif, praktis, dan ekonomis. Menyesuaikan stimulus dengan pertanyaan yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai hal ini sesuai dengan ciri *reliable*.

Widana (2017) menyatakan bahwa butir soal dapat dikatakan HOTS harus mengandung tiga pokok yaitu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, dan menggunakan bentuk soal beragam. Jika disesuaikan soal ujian tengah semester kelas X dan kelas XI program inklusi di SMKN 2 Malang cukup memadai dalam tiga poin tersebut. Program inklusi di SMKN 2 Malang menggunakan sistem kurikulum modifikasi. Berdasarkan keterangan wawancara dengan guru pendamping mata pelajaran Bahasa Indonesia di program inklusi SMKN 2 Malang, soal disusun dengan melihat karakteristik siswa. Mengidentifikasi hambatan pada siswa, kesulitan siswa, kebutuhan siswa dalam belajar. Maka dapat tersusunlah soal yang sesuai dengan siswa. Tiga poin yang paling utama akan disebar sesuai dengan kebutuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada penyusunan soal Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan XI di program inklusi SMKN 2 Malang dengan menggunakan pedoman kurikulum modifikasi yang diperuntukkan siswa berkebutuhan khusus masih terbilang kurang dalam menerapkan butir soal yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada butir soal Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada program inklusi menerapkan pedoman penyusunan yang berdasarkan indikator penyusunan soal berbasis HOTS khusus program inklusi. Dalam butir soal yang telah disusun

oleh guru pembimbing khusus mata pelajaran secara keseluruhan cukup sesuai dengan indikator penyusunan soal HOTS.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah bagi Guru Pembimbing Program Inklusi guru diharapkan dapat memberikan stimulus yang dapat melatih siswa berkebutuhan khusus untuk berpikir kritis (HOTS) serta lebih mengintegritaskan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam penyusunan soal-soal latihan atau ujian sekolah sesuai dengan kurikulum yang dibuat. Serta lebih menekankan pada pengembangan soal berbasis HOTS yang dibagi secara merata yang dimulai dari level HOTS ringan, sedang, dan tinggi. Untuk sekolah yang berbasis inklusi siap merencanakan kurikulum belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik dari kelas reguler dan kelas program inklusi. Serta sekolah diharapkan dapat memfasilitasi siswa dengan guru pendamping yang sesuai dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Serta perlu diadakannya perencanaan kurikulum secara mendalam yang melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran kelas reguler, guru pembimbing khusus, dan orang tua siswa program inklusi. Sehingga dapat menciptakan kurikulum yang sesuai dan membawa peningkatan bagi seluruh siswa.

Perlu adanya pembaruan dalam telaah butir soal HOTS dan pengembangan instrumen penilaian butir soal berbasis HOTS. Terutama pada pengolahan butir HOTS yang dikhususkan pada kata kerja operasional penyusunan soal yang berbasis HOTS. Pembaruan tersebut perlu adanya untuk menyeimbangkan butir soal yang termasuk ke dalam *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) dan butir soal yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Serta adanya pembaruan dalam instrumen penilaian dalam mengukur butir soal yang *reliable*, objektif, dan memiliki praktikabilitas yang tinggi.

UACAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd.dan Ibu Dr. Ari Ambarwati, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Basuki, Ismet., Hariyanto. 2015. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 33 hlm.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2015. *Tindak Komunikasi Terapis dalam Intervensi Klinis Anak Autis Gangguan Komunikasi*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas
- Widana, I Wayan. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wirandani, Tari., Kasih, Cendra Ayu., latifah. 2019. *Analisis Butir Soal Hots (High Order Thinking Skill) Pada Soal Ujian Sekolah Kelas XII Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smk An-Nahl*. Jurnal Parole (jurnal pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia, (Online) 2 (04), <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2895/pdfdia> diakses tanggal 11 November 2019.

**Mengetahui,
Dosen Pembimbing I,**

Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd.
NIP. 195808031991032001